

**ANALISIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI 5 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**NURUL DEWI KHOMARIAH
NPM 1913053003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 5 METRO BARAT

Oleh

NURUL DEWI KHOMARIAH

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik, pendidik dan Kepala Sekolah di SD Negeri 5 Metro Barat. Fokus penelitian ini adalah HOTS peserta didik. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat berada pada level kurang yakni sebesar 92% dengan nilai rata-rata 28,56. Peserta didik kesulitan menyelesaikan soal-soal level menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik diterapkan melalui kegiatan belajar di luar kelas, memanfaatkan perpustakaan dan media TIK seperti LCD dan proyektor. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan saintifik model PBL melalui kegiatan kerja kelompok untuk melatih kemampuan 4C. Namun rumusan indikator dalam rancangan pembelajaran berada pada level LOTS. Sehingga, bentuk penilaian yang dikembangkan sebagai tagihan hasil belajar belum mampu membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: *Higher Order Thinking Skills*, peserta didik sekolah dasar

ABSTRACT

HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) ANALYSIS OF STUDENTS IN SD NEGERI 5 METRO BARAT

By

NURUL DEWI KHOMARIAH

The problem in this study was that student's ability to think at a higher level was still low. This study aims to analyze the high-order thinking skills of students in elementary schools. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection was done through tests, interviews and documentation. The data sources in this study were students, educators and school principals at SD Negeri 5 Metro Barat. The focus of this research was student's HOTS. The results showed that the HOTS ability of students at SD Negeri 5 Metro Barat was at a low level, namely 92% with an average score of 28.56. Students have difficulty solving questions at the level of analyzing, evaluating and creating. Efforts made in the implementation of learning to support students' HOTS are implemented through learning activities outside the classroom, utilizing libraries and ICT media such as LCDs and projectors. Learning was carried out with a scientific approach to the PBL model through group work activities to train 4C abilities. However, the formulation of indicators in the learning design was at the LOTS level. Thus, the form of assessment developed as a bill of learning outcomes has not been able to accustom students to higher-order thinking.

Keywords: elementary school students, Higher Order Thinking Skills

**ANALISIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI 5 METRO BARAT**

Oleh

NURUL DEWI KHOMARIAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 5 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Nurul Dewi Khomariah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913053003**

Program Studi : **S1 – Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

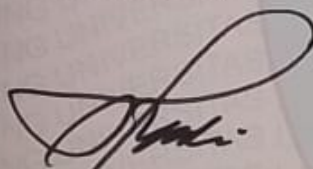
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

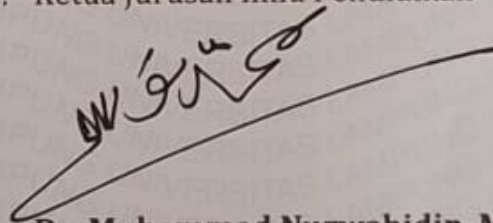
Pembimbing II



Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIP 19591012 198503 1 002

Dr. Handoko, S.T., M.Pd.
NIK 232111860515101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

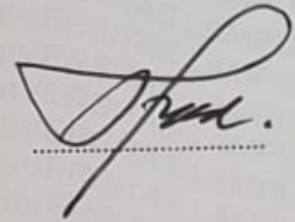


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220200912 1 002

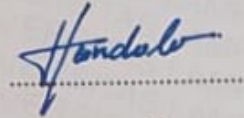
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Supriyadi, M.Pd



Sekretaris : Dr. Handoko, S.T., M.Pd



Penguji Utama : Drs. Muncarno, M.Pd



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si

NIP. 19651230199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juli 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Dewi Khomariah
NPM : 1913053003
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik di SD Negeri 5 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 12 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Dewi Khomariah
NPM 1913053003

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nurul Dewi Khomariah, dilahirkan di Sidomulyo, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 19 Oktober 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yaitu dari pasangan Bapak Ahmad Tukiyar dan Ibu Sungaidah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Sidomulyo, lulus pada tahun 2013.
2. SMP Negeri 1 Semaka, lulus pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 1 Kotaagung, lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan beasiswa bidikmisi.

MOTTO

فَاِنَّمَعَ الْعُسْرَ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Karya ini kupersembahkan sebagai rasa syukur dan tanda baktiku kepada:

Orang Tuaku tercinta

Ayahanda Ahmad Tukiyar

Ibunda Sungaidah

Terimakasih telah menjadi orangtua yang sempurna, senantiasa memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti demi kesuksesan anak-anaknya.

Kakak dan Adikku tersayang

Rizka Fitriani

Arif Hidayat

Terimakasih selalu mendukung dan memberikan semangat dalam berjuang menggapai cita-cita.

Almamater tercinta "***Universitas Lampung***"

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik di SD Negeri 5 Metro Barat” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Dengan segala kerendahan hati yang tulus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.IPM., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi peneliti dalam penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan izin dan memfasilitasi peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan Program Studi PGSD dan memfasilitasi peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan berkontribusi dalam membangun Kampus B sehingga peneliti terfasilitasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Supriyadi, M.Pd., Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran serta pengalaman yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Handoko, S.T., M.Pd., Pembimbing Kedua yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

7. Drs. Muncarno, M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran-saran sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta tenaga kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman.
9. Kepala SD Negeri 5 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Dewan Guru serta tenaga kependidikan SD Negeri 5 Metro Barat yang telah menerima dengan baik serta membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
11. Peserta didik kelas V SD Negeri 5 Metro Barat yang telah berpartisipasi aktif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Rekan-rekan mahasiswa/i S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2019, terkhusus kelas E.
13. Sahabatku Rudi Pranoto, Farisa Nur Aini, Masrofah, Nabila Suryani, Ajeng Diana Putri, Vivi Seftiani, Nurdini Estika Putri, Asvyatul Mukaromah, Sri Munjiati, Didik Pranoto, Wilda Amanatul Wahidah dan Aldiansyah yang telah memberikan motivasi serta semangat untuk terus berjuang.
14. Tim sukses isi 9 (TISULAN): Rofa, Farisa, Munji, Shintia, Dila, Bila, Gde, Rani yang telah berkontribusi dalam menyukseskan tahap seminar skripsi.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 12 Juli 2023
Peneliti



Nurul Dewi Khomariah
NPM 1913053003

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Belajar dan Pembelajaran	8
2. <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS).....	11
B. Penelitian Relevan.....	21
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	23
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Tahapan Penelitian	27
1. Tahap Pra-lapangan.....	27
2. Tahap Memasuki Lapangan	29
3. Tahap Analisis Data	29
4. Tahap Pelaporan.....	30
D. Latar Penelitian	30

E. Sumber Data Penelitian.....	30
1. Sumber data primer.....	30
2. Sumber data sekunder.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1. Tes.....	31
2. Wawancara.....	34
3. Dokumentasi.....	36
G. Analisis Data.....	36
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	37
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	38
3. Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	38
4. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusions/Drawing</i>).....	39
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
1. Uji Kredibilitas.....	39
2. Uji <i>Transferability</i>	42
3. Uji <i>Dependability</i>	42
4. Uji <i>Confirmability</i>	42

IV. PELAKSANAAN PENELITIAN, PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Paparan Data Penelitian.....	44
C. Temuan Penelitian.....	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	78
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	82
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom.....	2
2. Kisi-kisi soal tes.....	33
3. Keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.....	34
4. Kisi-kisi metode wawancara.....	35
5. Data, sumber data dan alat pengumpul data.....	37
6. Pengkodean teknik pengumpulan data dan sumber data.....	38
7. Teknik pengumpulan data, sumber data dan pengkodean.....	44
8. Hasil skor tes peserta didik.....	45
9. Data kemampuan HOTS peserta didik.....	66
10. Hasil jawaban peserta didik.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian.....	25
2. Komponen analisis data berdasarkan model interaktif.....	37
3. Jawaban PD 1.....	46
4. Jawaban PD 2.....	46
5. Jawaban PD 3.....	47
6. Jawaban PD 4.....	47
7. Jawaban PD 1.....	48
8. Jawaban PD 2.....	48
9. Jawaban PD 3.....	48
10. Jawaban PD 4.....	49
11. Jawaban PD 1.....	50
12. Jawaban PD 2.....	50
13. Jawaban PD 3.....	50
14. Jawaban PD 4.....	50
15. Jawaban PD 1.....	51
16. Jawaban PD 2.....	52
17. Jawaban PD 3.....	52
18. Jawaban PD 4.....	52
19. Jawaban PD 1.....	53
20. Jawaban PD 3.....	53
21. Jawaban PD 4.....	53
22. Jawaban PD 1.....	54
23. Jawaban PD 3.....	54
24. Jawaban PD 4.....	54

25. Jawaban PD 1.....	55
26. Jawaban PD 3.....	55
27. Jawaban PD 4.....	56
28. Jawaban PD 1.....	56
29. Jawaban PD 4.....	57
30. Jawaban PD 1.....	57
31. Jawaban PD 4.....	58
32. Jawaban PD 1.....	59
33. Jawaban PD 4.....	59
34. Dokumentasi RPP pendidik.....	62
35. Dokumentasi soal tengah semester genap.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
DOKUMEN SURAT-SURAT	
1. Surat izin penelitian pendahuluan	83
2. Surat balasan izin penelitian pendahuluan	84
3. Surat izin penelitian	85
4. Surat balasan izin penelitian	86
5. Surat validasi instrumen.....	87
PROFIL SEKOLAH	
6. Gambaran umum lokasi penelitian	89
INSTRUMEN TES	
7. Soal tes, kunci jawaban dan pedoman penskoran	94
8. Lembar jawaban peserta didik 1 (PD1).....	106
9. Lembar jawaban peserta didik 2 (PD2).....	108
10. Lembar jawaban peserta didik 3 (PD3).....	109
11. Lembar jawaban peserta didik 4 (PD4).....	111
12. Skor hasil tes peserta didik	115
TRANSKRIP WAWANCARA	
13. Transkrip wawancara peserta didik 1 (PD1).....	117
14. Transkrip wawancara peserta didik 2 (PD2).....	118
15. Transkrip wawancara peserta didik 3 (PD2).....	119
16. Transkrip wawancara peserta didik 4 (PD4).....	120
17. Transkrip wawancara pendidik	121
18. Transkrip wawancara kepala sekolah	123

DATA PENDUKUNG

19. Dokumentasi RPP yang dibuat pendidik125
20. Dokumentasi soal tengah semester genap.....130
21. Dokumentasi hasil penilaian tengah semester genap.....133

DOKUMENTASI

22. Dokumentasi penelitian135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada era globalisasi memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab (1) Pasal (1) Ayat (1) bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu kiat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang teramanatkan dalam pembukaan UUD Tahun 1945. Pendidikan menjadi tonggak utama penentu kemajuan suatu bangsa. Adanya pendidikan, suatu bangsa akan menjadi lebih baik dan juga lebih sejahtera karena pendidikan membantu memperbaiki kualitas suatu sumber daya manusia yang nantinya akan ikut andil dalam pembangunan nasional. Hal tersebut dapat terwujud melalui penyediaan pendidikan nasional yang harus diselenggarakan oleh pemerintah.

Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang hanya handal dalam bidang akademik saja, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan menciptakan lulusan yang berkualitas. Sani (2019: 54) menyatakan bahwa:

Kurikulum abad ke-21 yaitu kurikulum tuntutan dunia masa depan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama yang baik dengan peserta didik lain dan memiliki kemampuan kreativitas. Kemampuan tersebut perlu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk melatih peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Selanjutnya, Zuhri dkk., (2018: 20) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang melibatkan level kognitif tinggi dalam taksonomi Bloom. Taksonomi kognitif Bloom terdiri atas enam level yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam level kognitif ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dalam Zuhri dkk., (2018: 20) menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Level satu sampai tiga merupakan keterampilan tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan level empat sampai enam merupakan keterampilan tingkat tinggi atau HOTS. Pendapat Bloom, Anderson dan Krathwohl tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom

Proses Kognitif		Definisi	
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersamasama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

(Sumber: Bloom, Anderson, & Krathwohl dalam Zuhri dkk., 2018: 20)

Terkait dengan proses pembelajaran, keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikan level berpikir ini melalui proses belajar dan evaluasi. Selama ini soal-soal evaluasi di Indonesia memiliki tingkat kesulitan di bawah *Programme for International Student Assessment* (PISA). Soal-soal PISA dalam pengerjaannya menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi yang sejalan dengan taksonomi bloom. Hartatiana, dkk (2020: 16) menyatakan bahwa negara-negara pendiri *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) telah menerapkan sistem taksonomi bloom dalam sistem pendidikan mereka. Sementara kurikulum di Indonesia belum menerapkan sistem tersebut, kecuali untuk ujian nasional. Hal ini menyebabkan peserta didik Indonesia selalu berada di posisi bawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya hasil tersebut mengharuskan dunia pendidikan Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad ke-21, seperti memperlengkapi peserta didik dengan HOTS pada pembelajaran.

Proses keterampilan berpikir tingkat tinggi diperoleh dari pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, agar peserta didik dapat mengontruksi dan membangun suatu pengetahuan dalam dirinya sehingga memiliki kesadaran dalam proses pembelajaran. Belajar yang seperti ini membuat peserta didik dapat berkembang dan memiliki kemampuan bernalar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan menggunakan konsep dan kemampuan mengembangkan HOTS. Peserta didik bukan hanya mendapatkan materi pelajaran, tetapi juga tentang keterampilan hidup. Misalnya dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata seperti keluarga, teman-teman dan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Pada dasarnya setiap peserta didik pasti mampu untuk berpikir tetapi belum semua peserta didik menggunakan kemampuan berpikirnya dengan baik dan maksimal. Peserta didik butuh stimulus-stimulus yang bervariasi untuk memaksimalkan dan menggali potensi berpikirnya. Dapat dikatakan, jika peserta didik pasif dalam

belajar, hal tersebut merupakan buah dari ketidakmampuan peserta didik dalam mendayagunakan potensi berpikirnya.

Strategi pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik perlu didukung teknik penilaian yang sesuai. Berdasarkan penerapannya, HOTS pada penilaian hasil belajar tercermin melalui soal-soal evaluasi yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Mengingat hakikat manusia diciptakan unik satu sama lain, kemampuan yang dimiliki manusia juga pada dasarnya beragam. Menanggapi hal tersebut, Pratiwi (2019: 128) menjelaskan untuk mengembangkan item berbasis HOTS yang baik, kualitas pendidik menjadi bagian yang sangat penting dalam kasus ini. Pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif LOTS dan HOTS. Pendidik memegang peran dalam mengoptimalkan penilaian HOTS, baik dalam tes harian, penilaian akhir semester, dan ujian sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengetahui kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 5 Metro Barat pada bulan November 2022, peneliti memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD tersebut sudah cukup baik. Pendidik memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang peserta didik. Kepala Sekolah SD Negeri 5 Metro Barat menuturkan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada pendidik, namun sebagai penanggungjawab utama di sekolah tersebut, Kepala Sekolah tetap melakukan pengawasan terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Mulai dari pengecekan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui kegiatan supervisi setidaknya dua minggu sekali, hingga pengawasan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dilakukan sesekali saat Kepala Sekolah memiliki waktu luang. Tidak lupa, Kepala Sekolah juga mengecek hasil pembelajaran peserta didik setiap pertengahan semester untuk menganalisis tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan pendidik pada saat penelitian pendahuluan berlangsung, peneliti memperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas tinggi menyesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik. Penggunaan HOTS pada RPP, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan penilaian disesuaikan dengan materi dan latarbelakang peserta didik. Beberapa pendidik di kelas tinggi menyebutkan bahwa tidak semua materi dapat diterapkan HOTS, karena peserta didik belum mampu untuk berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terutama pada mata pelajaran matematika, pendidik kelas V menuturkan bahwa sulit untuk menerapkan pembelajaran HOTS level mencipta karena harus menyesuaikan dengan materi yang diberikan. Keterbatasan pendidik dalam menerapkan pembelajaran HOTS tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada penilaian berbasis HOTS.

Mempertimbangkan hal-hal berdasarkan hasil temuan penelitian pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana kemampuan HOTS yang dimiliki peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat terutama pada mata pelajaran matematika. Sekolah tempat peneliti melakukan penelitian berlokasi di Jl. Soekarno – Hatta 16c, Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam berpikir, terutama mengingat keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk diterapkan baik pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hingga pada tahap penilaian hasil belajar. Hal ini juga dilakukan guna mengetahui apakah pendidik dalam mengajar masih menerapkan metode pengajaran yang hanya menekankan pada kemampuan menghafal atau sungguh-sungguh sudah mengarahkan peserta didik kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sudah atau belum dimiliki peserta didik, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membuat keputusan demi memajukan kualitas peserta didik. Teknik

pengumpulan data akan dilakukan dengan cara tes, wawancara dan juga dokumentasi untuk memperoleh informasi akurat yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis HOTS Peserta Didik di SD Negeri 5 Metro Barat”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang HOTS Peserta Didik di SD Negeri 5 Metro Barat. Sub fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan HOTS peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji dan mendeskripsikan HOTS Peserta Didik di SD Negeri 5 Metro Barat, diantaranya sebagai berikut.

1. Menganalisis kemampuan HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaatnya dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan data pengembangan teori mengenai HOTS peserta didik di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik untuk memahami keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang perlu dimiliki untuk menghadapi persaingan global.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan dan bahan refleksi bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung terciptanya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yang harus dimiliki peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan evaluasi dalam pengelolaan sekolah untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran yang mendukung terciptanya keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada peserta didik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS untuk peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN RELEVAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Gagne dalam Susanto (2013: 1) mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari sebuah pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 9) mengatakan bahwa belajar adalah perilaku. Pada saat peserta didik belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak belajar maka responnya menurun. Sejalan dengan hal tersebut, Akhiruddin dkk., (2019: 3) mengatakan bahwa belajar menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak mampu menjadi mampu. Dalam belajar ditemukan adanya 3 hal, yaitu:

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar.
- 2) Respon si pelajar.

3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Belajar diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan juga keterampilan yang didapat melalui bimbingan dari seorang pendidik. Melalui kegiatan belajar, seorang individu akan mengalami suatu perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya. Perubahan utama yang akan didapatkan ialah perubahan tingkah laku. Selain perubahan tingkah laku, dalam suatu proses belajar terdapat hal lain yang diharapkan muncul sebagai hasil dari kegiatan belajar itu sendiri. Menurut Bloom dalam Sulistiasih (2018: 6) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun rincian domain tersebut, antara lain.

- 1) Domain Kognitif (*cognitive domain*).
Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Domain Afektif (*affective domain*).
Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu berkaitan dengan kemampuan menerima, kemampuan menanggapi, menilai dan organisasi.
- 3) Domain Psikomotor (*psychomotor domain*).
Kata kerja yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu berupa meniru, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut meliputi domain kognitif yang mencakup ranah pengetahuan, domain afektif mencakup ranah sikap dan domain psikomotor mencakup ranah keterampilan yang diharapkan dari hasil kegiatan belajar.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta media dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hurit (2021: 8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa sebuah pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dengan materi yang diajarkan serta lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.

Hamalik (2013: 57) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini berarti suatu pembelajaran memiliki kaitan erat dengan semua aspek dalam kehidupan yang berhubungan dengan proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Selanjutnya, Akhiruddin dkk., (2019: 11) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Pembelajaran disini berarti membicarakan mengenai cara yang dilakukan untuk menuju suatu perubahan dengan menggunakan sarana belajar secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan pendidik dengan semua aspek pendukung proses belajar baik itu materi maupun lingkungan yang digunakan secara efektif untuk menuju perubahan.

2. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

a. **Pengertian HOTS**

HOTS atau yang sering disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21.

Hosnan (2014: 87) mengatakan bahwa keterampilan abad ke-21 merupakan tuntutan dunia masa depan yang menuntut anak untuk memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan pemecahan masalah, dan berpikir kritis, kolaborasi, berkomunikasi, dan berkreaitivitas. Konsep ini dimasukan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi seperti kemampuan menyampaikan gagasan, menanya, kegemaran berliterasi dan numerasi dalam bernalar telah diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 5 tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, bab IV mengenai standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar pasal (6). Pemerintah mengharapkan satuan pendidikan dapat menciptakan peserta didik yang berkompeten dan memiliki daya nalar yang tinggi untuk dapat menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks.

Sani (2019: 2) menjelaskan HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasarkan taksonomi Bloom yang direvisi mengacu pada kemampuan kognitif dalam aspek menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi/mencipta. Sedangkan tiga aspek lainnya dalam ranah yang sama yaitu aspek mengingat, memahami dan mengaplikasi/menerapkan termasuk dalam bagian berpikir tingkat rendah yang disebut sebagai LOTS. HOTS mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang anak untuk memiliki nalar *knowing how*, sedangkan LOTS lebih kepada

knowing what. HOTS membutuhkan kemampuan belajar kompleks seperti berpikir kritis dan memecahkan masalah. Definisi dan indikator dalam masing-masing tingkatan proses kognitif menurut Kuswana dalam Sofyatiningrum dkk., (2018: 16–18) sebagai berikut.

- 1) Mengingat.
Mengingat adalah memanggil kembali pengetahuan/ informasi yang relevan dari memori jangka panjang. Proses ini memiliki dua tahapan, yakni:
 - a) mengenal/ mengidentifikasi (*recognizing /identifying*). menempatkan pengetahuan di memori jangka panjang konsisten dengan materi yang diajarkan.
 - b) mengingat/ memanggil kembali (*recalling /retrieving*). menelusuri pengetahuan yang relevan memori jangka panjang. karakteristik mengingat meliputi: mengenali (*recognizing*), mampu membuat daftar/list (*listing*), mampu menjelaskan definisi (*describing*), menerima informasi (*retrieving*) dan menamai (*naming*).
- 2) Memahami (*understand*).
Memahami diartikan sebagai mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis dan grafis. Proses memahami ini mencakup:
 - a) menginterpretasikan (*interpreting: clarifying, paraphrasing, representing, translating*);
 - b) memberikan contoh (*exemplifying: illustrating, instantiating*);
 - c) mengklasifikasikan (*classifying: categorizing, subsuming*);
 - d) merangkum (*summarizing: abstracting, generalizing*);
 - e) menyimpulkan (*inferring: concluding, extrapolating, interpolating, predicting*);
 - f) membandingkan (*comparing: contrasting, mapping, matching*);
 - g) menjelaskan (*explaining: constructing causative models*).
- 3) Mengaplikasikan.
Mengaplikasikan disini mengandung arti dapat melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu (yang diberikan). Mengaplikasikan mencakup kemampuan untuk mengelola/melakukan: Menggunakan prosedur pada tugas/latihan yang sudah dikenal, peserta didik memiliki langkah-langkah urutan tertentu. Contoh, menggunakan rumus dalam menghitung volume limas segiempat yang diketahui panjang rusuk sisi alas dan tingginya.
- 4) Menganalisis.
Menganalisis adalah kemampuan untuk memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu

- sama lain. Kemampuan menganalisis mencakup: membedakan, mengorganisasikan dan menandai.
- 5) Mengevaluasi.
Mengevaluasi diartikan sebagai melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi diantaranya: memeriksa dan mengkritisi.
 - 6) Mencipta (*creating*).
Mencipta diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan beberapa elemen/ komponen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen/ komponen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru. Tahapan mencipta mencakup: membuat hipotesis, mendesain/ merencanakan, dan menghasilkan produk baru.

HOTS bukan sebuah mata pelajaran dan bukan pula soal ujian. Menurut Sofyan (2019: 4–5), HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide dengan cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah. Pada proses pembelajaran, kemampuan ini dimasukkan dalam ranah kognitif yang mencakup tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu menghadapi revolusi industri sesuai tuntutan keterampilan abad ke-21.

b. Pembelajaran Berbasis HOTS

Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, pendidik perlu membuat sebuah rancangan pembelajaran dengan memasukkan indikator-indikator HOTS yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menurut Peraturan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, pasal 3 disebutkan bahwa:

Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf a merupakan aktivitas untuk merumuskan: (a) capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran; (b) cara untuk mencapai tujuan belajar; dan (c) cara menilai ketercapaian tujuan belajar.

Tuntutan pembelajaran yang melatih peserta didik untuk dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada abad ke-21 juga telah diatur pada Permendikbudristek No. 16 tahun 2022 tersebut yang menyatakan bahwa capaian tujuan pembelajaran yaitu ditujukan untuk optimalisasi potensi, bakat, minat, dan kesiapan kerja; pembentukan kemandirian; dan/atau penguasaan keterampilan hidup. Cara untuk mencapai tujuan belajar tersebut telah disebutkan pada bagian ketiga pasal (7) ayat (2), yaitu:

- 1) memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada *problem* atau konteks nyata;
- 2) mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik;
- 3) mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan Satuan Pendidikan dan/atau di lingkungan masyarakat; dan/atau
- 4) menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

HOTS dalam pembelajaran bukan berperan sebagai sebuah metode pembelajaran tetapi HOTS disini dimaksudkan pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi suatu pelajaran atau soal-soal dalam pembelajaran. Menurut Mufidah dan Ariyadi (2017: 13), agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan berpikir tingkat tinggi maka proses pembelajaran di dalam kelas harus difokuskan pada kemampuan 4C yaitu:

- 1) *creativity and innovation*: peserta didik dapat menemukan solusi inovatif dan menyelesaikan secara kreatif;

- 2) *critical thinking and problem solving*: peserta didik menyelesaikan tantangan matematis dan mampu membuat argumen;
- 3) *communication*: peserta didik terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan;
- 4) *collaboration*: peserta didik dapat bekerja secara efisien dalam tim yang beragam.

Lebih lanjut, Hosnan (2014: 87) menjelaskan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kemampuan 4C tersebut sebagai berikut.

- 1) *Communication Skill*
Peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif secara lisan dan tulisan, serta multimedia. Peserta didik juga diberi kesempatan menggunakan kemampuannya yakni ide-ide baik saat berdiskusi dengan teman kelompoknya maupun ketika menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh pendidiknya.
- 2) *Collaboration Skill*
Pada model ini peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerja sama kelompok serta kepemimpinannya, juga beradaptasi dalam berbagai peran, serta tanggung jawab pribadi.
- 3) *Critical Thinking and Problem Solving Skill*
Peserta didik berusaha memberikan pemikiran yang masuk akal dalam memahami serta membuat pilihan yang rumit. Peserta didik juga memiliki kemampuan dalam menyusun, serta mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan suatu persoalan.
- 4) *Creativity and Innovation Skill*
Pada kreativitas dan inovasi model, metode serta keterampilan yang akan digunakan dalam pembelajaran masa sekarang diharapkan lebih bersifat multimodel serta multimetode sehingga model pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik.

Adapun model pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik untuk menciptakan kemampuan 4C di atas menurut Purnomosidi dkk., (2018: 15–17) adalah sebagai berikut.

- 1) *Model Discovery Learning*
Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian

mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Fase (*syntax*) model *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
 - b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
 - c) *Data collection* (pengumpulan data)
 - d) *Data processing* (pengolahan data)
 - e) *Verification* (pembuktian)
 - f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
- 2) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Pada pembelajaran berbasis masalah/ PBL, pendidik mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk bertanya dan mencari solusi sendiri mengenai masalah nyata serta menyelesaikan tugas-tugas dengan kebebasan berpikirnya. Ciri khas PBL sebagai berikut.

- a) Mengajukan pertanyaan atau masalah
PBL menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi peserta didik. Pelajaran diarahkan pada situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memperbolehkan adanya keragaman solusi beserta argumentasinya.
- b) Berfokus pada interdisiplin
Meskipun PBL dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu (sains, matematika, IPS) namun solusinya menghendaki peserta didik melibatkan banyak mata pelajaran.
- c) Penyelidikan otentik
PBL menghendaki peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan nyata terhadap masalah nyata, seperti mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengupulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (jika diperlukan), dan membuat kesimpulan.
- d) Menghasilkan karya nyata dan memamerkan
PBL menghendaki peserta didik menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka, misalnya skrip sinetron, sebuah laporan, modul fisik, rekaman video, atau program komputer
- e) Kolaborasi
Seperti pembelajaran kooperatif
PBL juga ditandai oleh peserta didik yang bekerja sama dengan peserta didik lain.

- 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek
 Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. PjBL memiliki karakteristik seperti berikut.
- a) peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,
 - b) adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik,
 - c) peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,
 - d) peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,
 - e) proses evaluasi dijalankan secara kontinyu,
 - f) peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,
 - g) produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif,
 - h) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif
 Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara anggota kelompok. Model-model pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut.
- a) *Student Team-Achievement Division* (STAD)/Divisi Pencapaian-Kelompok Peserta didik.
 - b) Pembelajaran kooperatif Tipe *Team Games Turnament* (TGT).
 - c) Model pembelajaran investigasi kelompok/*Group Investigation* (GI).
- Berdasarkan ketiga model kooperatif di atas yang paling tepat untuk pembelajaran matematika adalah tipe STAD. Langkah-langkah untuk menggunakan STAD adalah sebagai berikut.
- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
 - b) Pendidik menyajikan pelajaran.
 - c) Pendidik memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - d) Pendidik memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
 - e) Memberi evaluasi.
 - f) Kesimpulan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran yang berbasis HOTS, pendidik harus menguasai dan paham mengenai pembelajaran HOTS itu seperti apa. Pendidik juga harus mendesain dan mempunyai gambaran metode yang cocok untuk mengembangkan pembelajaran HOTS sesuai dengan peserta didik yang akan dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Sani (2019: 62), pembelajaran di kelas HOTS tercermin pada pembelajaran dua arah yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan lebih banyak mencari dan menemukan dengan cara mereka untuk memecahkan permasalahan, begitu pula pada kegiatan pengukuran mengutamakan pertanyaan yang berupa permasalahan, pencarian informasi, analitis, evaluatif dan pembuatan keputusan. Berbeda dengan pembelajaran di kelas LOTS, menurut Yuliati dan Lestari (2018: 182), pembelajaran LOTS tercermin pada kegiatan pembelajaran satu arah yang didominasi oleh pendidik dan hanya memberikan sedikit kesempatan pada peserta didik untuk berpikir aktif, selain itu juga tercermin pada kegiatan pengukuran yang hanya mengandalkan pertanyaan yang bersifat ingatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran HOTS dimulai dengan memasukkan indikator-indikator HOTS ke dalam rumusan tujuan pembelajaran pada RPP yang dibuat oleh pendidik. Selanjutnya, cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut yaitu dengan menerapkan materi pelajaran pada konteks nyata, menciptakan interaksi aktif dengan peserta didik, mengoptimalkan sumber daya di lingkungan serta TIK sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran berbasis HOTS melibatkan kemampuan 4C diantaranya *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication*, dan *collaboration* yang dapat diterapkan melalui model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, PBL, PjBL dan pembelajaran kooperatif agar mencerminkan

pembelajaran dua arah yang menuntut peserta didik untuk selalu bertindak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Penilaian Berbasis HOTS

Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahap penilaian. Penilaian digunakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba, penilaian juga harus sudah dibuat ketika membuat RPP. Hal itu berarti penilaian sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh pendidik dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik. Setiawati (2019: 553) menyatakan bahwa penerapan HOTS pada penilaian pembelajaran tercermin melalui soal-soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Soal-soal yang diberikan tidak hanya terbatas pada level aplikasi (C3) tetapi juga sampai level mencipta (C6).

Instrumen penilaian hasil belajar peserta didik telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 21 tahun 2022 tentang standar standar penilaian pendidikan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, bahwa instrumen penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik dan berdasarkan rencana penilaian yang termuat dalam perencanaan pembelajaran. Adapun prosedur penilaian hasil belajar peserta didik yang telah disebutkan pada pasal (3) ayat (1), meliputi:

- 1) perumusan tujuan penilaian;
- 2) pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian;
- 3) pelaksanaan penilaian;
- 4) pengolahan hasil penilaian;
- 5) pelaporan hasil penilaian.

Berdasarkan permendikbudristek di atas, penilaian hasil belajar yang berbasis HOTS telah dirumuskan sejak pembuatan rencana pembelajaran dengan memasukkan level kognitif C4, C5 hingga C6

pada soal evaluasi yang dirumuskan melalui indikator-indikator capaian pembelajaran. Driana dan Ernawati (2019: 112) menyatakan bahwa pemahaman pendidik dalam mengembangkan HOTS peserta didik, menyelesaikan soal yang membutuhkan HOTS dan melakukan penilaian HOTS masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidik perlu meningkatkan keterampilannya dalam menyusun instrumen penilaian sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki pendidik profesional. Kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian akan tercermin dari kualitas instrumen yang dibuatnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Agustika (2020: 265), dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, ia menemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbasis HOTS. Faktor kendala peserta didik dikarenakan jarang mengerjakan bentuk uraian berbasis masalah (soal cerita) sehingga peserta didik belum terbiasa menentukan cara apa yang digunakan untuk menjawab soal tersebut. Peserta didik juga terbiasa dengan bentuk soal pilihan ganda dengan cara menjawab soal tanpa disertai penulisan cara atau langkah-langkah memperoleh jawaban. Sehingga peserta didik kesulitan dalam menjawab soal berupa aplikasi. Peserta didik cenderung melakukan kesalahan menjawab soal karena soal yang diberikan berbeda dengan prosedur yang diberikan oleh pendidiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan penilaian berbasis HOTS perlu memasukkan ranah kognitif level C4, C5 dan C6 pada instrumen evaluasi yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan mengerjakan soal-soal evaluasi yang diberikan oleh pendidik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang HOTS peserta didik yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1. Setiawati (2019)

Penelitian dengan judul *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Peserta didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia*. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang ada di Jakarta. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi masih belum merata, perlu ditingkatkan lagi misalnya dengan menambah jumlah soal HOTS dalam soal tes yang diujikan.

2. Saraswati dan Agustika (2020)

Penelitian dengan judul *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Padang Sambian Kota Denpasar, Bali. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik cenderung memiliki kemampuan berpikir HOTS cukup, serta masih rendah dalam menjawab soal dengan ranah kognitif C6, sedangkan kendala peserta didik terdapat pada proses membuat/membentuk kalimat matematika. Simpulan yang diperoleh berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir peserta didik tiap tingkat ranah kognitif melalui penilaian berbasis HOTS.

3. Krissandi, dkk., (2020)

Penelitian dengan judul *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta di Yogyakarta)*. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran didominasi oleh kecakapan berpikir tingkat rendah, walaupun terdapat kecakapan berpikir tingkat tinggi pada salah satu indikator pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran masih terdapat

kemampuan yang jarang diterapkan yaitu kemampuan kreativitas dan komunikasi. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sudah sering diterapkan. Penilaian pembelajaran pada salah satu sekolah dasar di Yogyakarta juga didominasi oleh verba operasional pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Faktor utama hasil belajar adalah karena kurangnya pemahaman pendidik tentang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik.

4. Driana dan Ernawati (2019)

Penelitian dengan judul *Teachers' Understanding And Practices In Assessing Higher Order Thinking Skills at Primary Schools*. Penelitian ini dilaksanakan di SD negeri dan swasta yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik sekolah dasar yang mengikuti penelitian ini belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang HOTS. Secara umum instrumen HOTS yang disusun oleh pendidik sekolah dasar memiliki validitas isi yang baik, namun terdapat perbedaan terkait proses kognitif butir soal antara persepsi pendidik dan persepsi ahli.

5. Acesta (2020)

Penelitian dengan judul *Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Peserta didik Materi IPA di Sekolah Dasar*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Unggulan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pelajaran IPA dalam aspek berpikir kritis termasuk katagori sering, aspek berpikir kreatif termasuk katagori sering dan aspek pemecahan masalah termasuk katagori jarang, berdasarkan data tersebut bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah sering dilaksanakan. Hasil analisis soal-soal evaluasi harian IPA menunjukkan soal yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir

tingkat rendah dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa soal-soal IPA untuk mengembangkan HOTS masih rendah.

6. Fajriyah dan Agustini (2018)

Penelitian dengan judul Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian peserta didik pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi peserta didik berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki peserta didik berada pada level rendah.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Nugrahani (2014: 15) menyatakan bahwa kerangka pikir ialah suatu gambar mengenai bagaimana tiap variabel akan dipahami kedudukannya dan keterkaitannya dengan variabel yang lain. Pada kerangka pikir, perlu diamati kemungkinan adanya suatu hubungan dari tiap-tiap variabel. Hubungan antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah dalam gambar yang selanjutnya akan menjadi pedoman selama penelitian berlangsung.

Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang hanya handal dalam bidang akademik saja, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan menciptakan lulusan yang berkualitas. Pendidikan yang berlaku saat ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama yang baik dengan peserta didik lain, dan memiliki kemampuan kreativitas. Kemampuan tersebut perlu

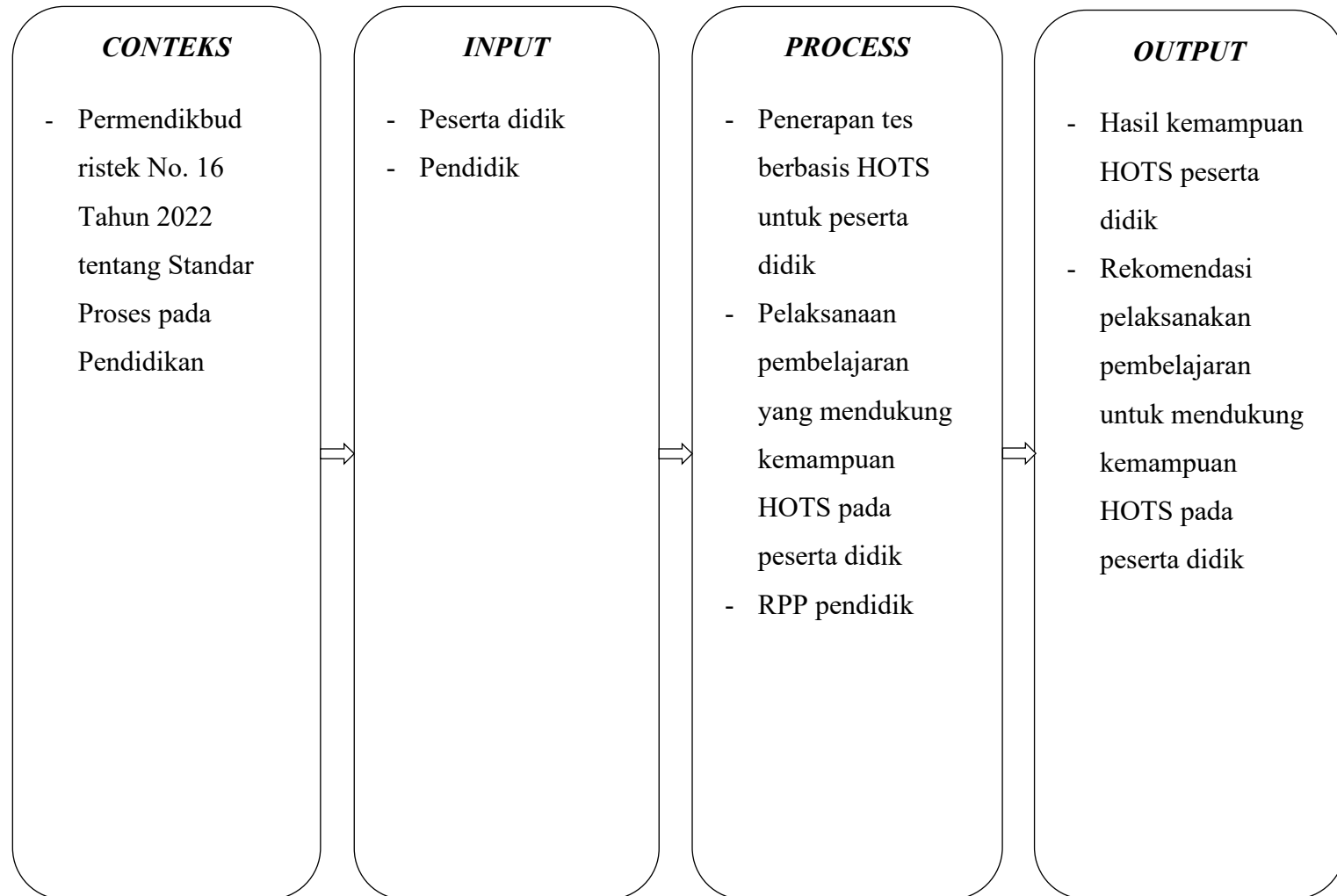
diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk melatih peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Seorang pendidik harus dapat merancang bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang harus direncanakan sedemikian rupa mengikuti prosedur tertentu yang berlaku agar pelaksanaannya dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang ada.

Pembelajaran diadakan dengan tujuan membelajarkan peserta didik. Peran pendidik merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pendidik dituntut harus memiliki wawasan yang luas serta penguasaan materi yang mendalam untuk dapat membuat rancangan pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya itu, pendidik juga dituntut memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat dan motivasi serta menumbuhkan keterampilan berpikir peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rumusan capaian pembelajaran telah diatur dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan khusus pendidikan ditujukan untuk optimalisasi potensi, bakat, minat dan kesiapan kerja, pembentukan kemandirian, serta penguasaan keterampilan hidup. Sehingga dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai materi saja, melainkan juga memperoleh keterampilan hidup melalui proses pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan HOTS peserta didik yaitu untuk dapat menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks dan canggih.

Kemampuan HOTS peserta didik akan tercemin melalui pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Sebab keberhasilan pengembangan HOTS peserta didik ditentukan oleh kesesuaian hasil belajar dengan kurikulum yang berlaku dan proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka bagan penelitian tentang kemampuan HOTS peserta didik dapat dikonstruksikan dalam model sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan (2014: 82), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dapat memberikan gambaran berupa kata-kata dari subjek yang diamati, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara detail mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Pada penelitian ini, kasus-kasus dibatasi oleh waktu serta aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara selektif dan tidak bertujuan untuk mewakili populasinya melainkan untuk mewakili informasinya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang menurut peneliti sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian berlangsung. Pertimbangan yang dimaksud adalah peneliti akan mengambil sampel yaitu

peserta didik yang dianggap mampu memberikan informasi yang diinginkan peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Sugiyono (2019: 310) menyatakan bahwa kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian.

Sebagai instrumen kunci (*key instrument*), peneliti menyadari bahwa pada saat melakukan penelitian harus memiliki sifat luwes dan terbuka agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan. Selain itu, peneliti juga harus memiliki sikap kritis sebab kualitas data yang diperoleh dari penelitian serta kualitas hasil analisis penelitian bergantung kepada bagaimana peneliti melakukan perannya sebagai instrumen kunci. Kehadiran peneliti disini sebagai pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan. Ketika melaksanakan penelitian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan sejak diizinkan melaksanakan penelitian yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian diwaktu tertentu baik secara terjadwal, maupun tidak terjadwal sesuai dengan kebutuhan.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap, yakni tahap pra-lapangan, tahap memasuki lapangan, tahapan analisis data dan tahapan pelaporan.

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tahapan ini meliputi proses pengamatan awal, penyusunan pedoman wawancara, pemilihan lokasi penelitian dan pemilihan teknik pengamatan. Peneliti melaksanakan tahap pra-lapangan pada bulan November 2022. Adapun tahap-tahap pra-lapangan ini sebagai berikut.

- a. Menyusun rencana penelitian
Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan kegiatan awal berupa kegiatan surat-menyurat.
- b. Memilih lokasi penelitian
Peneliti memilih SD Negeri 5 Metro Barat sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti mampu memberikan informasi mengenai apa yang akan diteliti. Ketika pelaksanaan penelitian pendahuluan, peneliti menemukan pokok permasalahan yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu mengenai keterampilan berpikir peserta didik.
- c. Mengurus perizinan formal
Pada tahap ini, peneliti mengurus surat pengantar penelitian pendahuluan dari fakultas. Kemudian peneliti melapor dan meminta izin kepada kepala SD Negeri 5 Metro Barat untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan ke pihak SD Negeri 5 Metro Barat.
- d. Menjajaki lokasi penelitian
Pada tahap ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa yang akan peneliti teliti, yakni mengenai bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat. Pada tahap ini peneliti belum menemukan fokus utama penelitian, karena termasuk data awal dan masih berserakan. Semua data yang diperoleh, akan membantu dalam melengkapi data penelitian.
- e. Memilih informan
Pada tahap ini, peneliti memilih informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dari permasalahan yang akan diteliti.
- f. Menyiapkan keperluan penelitian
Pada tahap ini, peneliti menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Keperluan tersebut diantaranya alat tulis, alat perekam suara, kamera, pedoman

wawancara serta kendaraan yang akan digunakan oleh peneliti untuk menuju lokasi penelitian.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Tahap ini adalah tahap peneliti memasuki lapangan untuk mulai melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap ini, akan dibagi menjadi beberapa langkah, yakni sebagai berikut.

a. Memahami latar penelitian

Pada tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar belakang untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.

b. Memasuki lapangan

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data.

c. Penelitian mendalam

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih mendalam dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan tes, wawancara serta dokumentasi. Peneliti terus mengumpulkan data hingga data yang didapatkan sudah jenuh atau dalam artian sudah tidak ditemukan lagi data yang baru.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun semua data yang telah diperoleh secara rinci sehingga data tersebut mudah untuk dipahami. Pada tahap ini, dibutuhkan ketekunan dari peneliti agar peneliti mendapatkan fokus data penelitian yang dibutuhkan. Selepas melalui tahap ini, peneliti akan mulai menyusun semua data yang telah diperoleh secara sistematis dalam bentuk skripsi.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data-data yang telah diperoleh harus diolah, dianalisis untuk kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pelaporan akhir dari hasil penelitian.

D. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Barat yang berlokasi di Jl. Soekarno – Hatta 16c, Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro Provinsi Lampung. Jumlah tenaga pendidik di SD Negeri 5 Metro Barat sebanyak 9 orang. Pendidik berstatus PNS berjumlah 7 orang dan 2 orang lainnya berstatus pegawai tidak tetap. Seluruh pendidik di SD Negeri 5 Metro Barat memiliki riwayat terakhir jenjang S-1. SD Negeri 5 Metro Barat memiliki tenaga kependidikan yang terdiri dari 1 orang kepastakawan dan 1 orang operator. Jumlah peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat yaitu sebanyak 136 orang yang terdiri atas 67 orang peserta didik laki-laki dan 68 orang peserta didik perempuan yang dibagi menjadi 6 rombongan belajar.

E. Sumber Data Penelitian

Data penelitian ialah bahan penelitian yang tersedia di lapangan yang harus digali dan dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber data. Sumber utama data dalam metode penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan aktivitas, selain itu seperti dokumen, berkas, tulisan merupakan data tambahan. Sumber data yang digunakan dan diperlukan dalam penelitian ini dikaji dari sumber data berikut.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiono dalam Mitri (2016: 61–62) data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer didapatkan secara langsung di lapangan ketika

peneliti melakukan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik kelas V serta Kepala Sekolah SD Negeri 5 Metro Barat. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh melalui tes yang dilakukan oleh peserta didik dan wawancara terhadap pihak yang terkait dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono dalam Mitri (2016: 61–62), data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti melalui berbagai sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder juga dapat berupa suatu sumber yang sudah dibuat orang lain yang diambil peneliti sebagai referensi. Adapun sumber data yang diambil peneliti sebagai penunjang sumber data pertama yaitu dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sutopo dalam Nugrahani (2014: 213) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan teknik yang bersifat non-interaktif. Teknik interaktif meliputi wawancara dan observasi sedangkan teknik non interaktif meliputi analisis dokumen dan kuesioner terbuka. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu.

1. Tes

Tes umumnya bersifat mengukur, meskipun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, namun deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Sukmadinata (2013: 223), menyatakan bahwa tes yang digunakan dalam pendidikan biasanya dibedakan antara tes hasil belajar (*achievement tests*) dan tes psikologi (*psychological test*). Penelitian ini akan

menggunakan tes hasil belajar untuk mengukur keterampilan berpikir peserta didik. Soal tes yang akan disebarakan berupa tes kognitif bentuk uraian pada mata pelajaran matematika kelas V semester 2 dengan materi bangun ruang (balok dan kubus).

Soal berjumlah 10 butir dengan indikator HOTS yang dikembangkan dari kompetensi dasar pada buku peserta didik matematika kelas V kurikulum 2013 edisi revisi 2018 yang diterbitkan oleh pusat kurikulum, Balitbang, Kemendikbud. Peneliti mengembangkan soal yang mengarah pada kemampuan kognitif HOTS yaitu 2 soal level menganalisis (C4), 2 soal level mengevaluasi (C5), 3 soal level mencipta (C6) dan 3 soal kemampuan kognitif LOTS level menerapkan (C3) sebagai indikator pendukung. Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi kompetensi dasar dan sebaran indikator soal yang akan digunakan dalam pembuatan tes pada penelitian.

Mata Pelajaran : Matematika
 Kompetensi Inti : KI 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Tabel 2. Kisi-kisi Soal Tes

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Penilaian			
		Aspek yang di Uji	Nomor Soal	Bentuk Soal	Skor Maksimal tiap Soal
3.5 Menjelaskan, dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga	Memecahkan masalah terkait volume bangun ruang menggunakan satuan volume kubus satuan	C3	1,2	Esay	5
	Mengukur bagian-bagian dari bangun ruang yang belum diketahui ukurannya dengan mengonversi satuan volume	C4	3,4,5	Esay	10
	Memeriksa kebenaran dari pernyataan yang disajikan mengenai kubus yang melibatkan perhitungan akar pangkat tiga	C5	6,7,8	Esay	10
	Menghasilkan rancangan dengan kriteria harus mengikuti kaidah yang ditetapkan mengenai bangun ruang	C6	9,10	Esay	15

(Sumber: Analisis Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, peneliti akan menyusun soal yang akan diberikan kepada peserta didik. Setelah soal disusun dan disebarakan kepada peserta didik, peneliti akan menganalisis hasil tes peserta didik berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 3. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik

No.	Interval Skor	Keterangan
1	85–100	Sangat baik
2	70–84	Baik
3	55–69	Cukup
4	<55	Kurang

(Sumber: Fajriyah dan Agustini, 2018)

2. Wawancara

Menurut Gunawan (2014: 162) wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur memungkinkan munculnya pertanyaan baru karena jawaban dari informan, tetapi peneliti tetap menyusun pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan indikator dari kisi-kisi wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah.

Berikut adalah tabel kisi-kisi wawancara mengenai pembelajaran HOTS untuk peserta didik dengan keterangan fokus pertanyaan, sub-fokus pertanyaan, acuan yang dijadikan sebagai sub-fokus pertanyaan, serta sumber wawancara yang digunakan oleh peneliti agar lebih mudah dalam mencari informasi.

Tabel 4. Kisi-kisi Metode Wawancara

Fokus	Sub-fokus	Sumber Rujukan	Teknik	Sumber		
				PD	P	KS
Pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) peserta didik	Cara mencapai tujuan pembelajaran HOTS	Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah	Wawancara	✓	✓	✓
	Penerapan kemampuan 4C (<i>creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, collaboration</i>) pada pembelajaran	Hosnan (2014)		✓	✓	

(Sumber: Analisis Peneliti)

Keterangan:

PD = Peserta Didik

P = Pendidik

KS = Kepala Sekolah

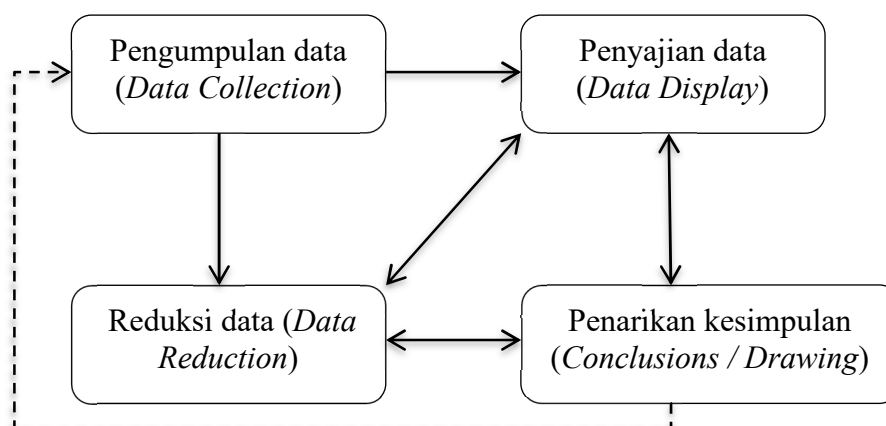
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan, arsip, gambar, foto maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sugiyono (2019: 240) menyatakan bahwa dokumen dapat dipahami sebagai catatan yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui tes dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperoleh data dan profil sekolah di SD Negeri 5 Metro Barat.

G. Analisis Data

Analisis data ialah salah satu tahap yang dilakukan setelah tahap pengumpulan data selesai dilakukan. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting, sebab tahap analisis data ini berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang didapatkan oleh peneliti harus diolah dan dianalisis untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Data mentah akan menjadi tidak berguna apabila tidak dianalisis.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019: 246–252) menyatakan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini mengharuskan analisis data dilakukan saat penelitian masih berlangsung ketika masih dalam proses pengumpulan data. Pola model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Komponen Analisis Data berdasarkan Model Interaktif
(Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019: 246)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan. Proses pengumpulan data dilakukan di SD Negeri 5 Metro Barat yang menjadi tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik tes, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Data, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data	Alat Pengumpul Data
1.	Kemampuan HOTS peserta didik	1. Peserta didik 2. Pendidik	1. Instrumen tes 2. Pedoman wawancara
2.	Pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik	3. Kepala Sekolah	3. Catatan Peneliti 4. Kamera 5. Alat perekam suara

(Sumber: Analisis Peneliti)

Untuk memudahkan peneliti dalam penyajian data, maka untuk sumber data akan diberikan pengkodean. Tabel pengkodean sebagai berikut.

Tabel 6. Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Tes	T	Peserta Didik	PD
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
Dokumentasi	D	Pendidik	P

(Sumber: Analisis Peneliti)

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) yaitu menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui tes, wawancara, dan dokumentasi kemudian membuat rangkuman. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan juga akan lebih mempermudah peneliti saat melakukan pengumpulan data yang selanjutnya digunakan untuk mencari data tambahan jika diperlukan. Sehingga, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang didapatkan juga semakin beragam. Meski demikian, data yang didapat akan semakin kompleks, sehingga diperlukannya reduksi data di sini agar berbagai data yang didapatkan tidak menumpuk dan tidak mempersulit peneliti dalam menganalisis.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data (*data display*) yaitu mengorganisasikan dan menyusun pola hubungan sehingga mudah dipahami. Berdasarkan penyajian data ini, data akan dirakit menjadi suatu organisasi informasi yang berbentuk deskripsi dan narasi yang biasanya dilengkapi dengan gambar, tabel, matriks, skema, ilustrasi yang mendukung data menjadi lebih jelas, rinci dan mudah dipahami. Tujuan dari proses ini untuk membantu peneliti menjawab permasalahan penelitian lalu merumuskan temuan akhir penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions/Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis data yang telah diperoleh. Simpulan yang didapatkan masih bersifat sementara dan masih perlu diverifikasi selama penelitian masih berlangsung agar simpulan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sekiranya simpulan awal sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid maka simpulan tersebut sudah kredibel.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang obyektif. Pada tahap ini, peneliti harus mampu mendeskripsikan mengenai usahanya dalam mendapatkan data yang valid, maka sebelum data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dapat dijadikan sebagai data penelitian perlu diadakan pemeriksaan terlebih dahulu, apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai titik tolak dalam pengambilan kesimpulan akhir penelitian. Sugiyono (2019: 270) memaparkan bahwa pengujian keabsahan suatu data penelitian kualitatif meliputi 4 tahapan, yakni uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *depenability* dan uji *confirmability*.

1. Uji Kredibilitas

Sugiyono (2019: 270) menyatakan bahwa uji kredibilitas data atau uji kepercayaan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan *membercheck*. Pengujian tingkat kepercayaan dalam penelitian ini, dilakukan dengan 4 teknik, yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan *membercheck*.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah suatu teknik dimana peneliti kembali ke lapangan, kembali melakukan pengamatan, kembali mewawancarai narasumber baik narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru.

Teknik ini dapat membantu peneliti membentuk hubungan yang semakin rapat dengan narasumber, semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih banyak, lebih luas dan lebih mendalam akibat dari hubungan baik yang telah dibina peneliti dengan narasumber sehingga tidak ada informasi yang akan disembunyikan. Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan, mewawancarai kembali narasumber yang belum pernah ditemui hingga data-data yang didapatkan sudah benar-benar teruji kebenarannya

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan pengamatan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diperoleh sudah benar atau tidak. Peneliti juga dapat mendeskripsikan data yang diperoleh secara akurat dan terorganisir.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber pada

penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, pendidik dan peserta didik.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu tes, wawancara dan dokumentasi kepada sumber yang sama.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan suatu teknik di waktu dan situasi yang berbeda.

Triangulasi waktu dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data diberbagai waktu yang berbeda kepada narasumber yang sama. Melalui triangulasi teknik, sumber dan waktu tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak, jika narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.

d. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dilakukannya *membercheck* ini ialah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Tahap *membercheck* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mendatangi kembali sumber data untuk menyampaikan kembali data-data yang telah diperoleh serta melakukan diskusi apakah data yang diberikan sudah sesuai dan dapat disetujui oleh pemberi data. Apabila data telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.

2. Uji *Transferability*

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti harus menguraikan secara rinci, jelas dan sistematis agar orang lain dapat memutuskan apakah ia akan mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat dan dalam situasi lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Sugiyono (2019: 277) menyatakan bahwa suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dalam penelitian ini dilakukan oleh auditor yang *independen* yang mengaudit kembali keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

4. Uji *Confirmability*

Uji *Confirmability* disebut juga dengan uji obyektivitas. Sugiyono (2019: 277) menyatakan bahwa uji *confirmability* pada penelitian kualitatif mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan HOTS Peserta Didik

Kemampuan HOTS peserta didik di SD Negeri 5 Metro Barat berada pada level kurang yakni sebesar 92% dengan nilai rata-rata 28,56. Sebagian besar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada soal level menerapkan. Sedangkan pada soal-soal level menganalisis, mengevaluasi dan mencipta masih terdapat peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Bahkan terdapat juga peserta didik yang tidak menuliskan penyelesaian jawaban sama sekali. Peserta didik tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada soal, karena harus mencari tahu sendiri masalah apa yang harus dipecahkan sehingga tidak dapat menentukan langkah penyelesaian jawaban.

2. Pelaksanaan Pembelajaran untuk Mendukung HOTS Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung HOTS peserta didik telah diupayakan di SD Negeri 5 Metro Barat. Cara mencapai tujuan pembelajaran didukung dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau memanfaatkan perpustakaan dan pembelajaran di dalam kelas dengan memanfaatkan media TIK seperti LCD dan proyektor. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik dengan model PBL untuk melatih kemampuan 4C. Kegiatan yang diterapkan dalam melatih

kemampuan 4C seperti kerja kelompok. Namun, *behaviour* yang ditunjukkan pada tujuan pembelajaran di RPP mengarah pada indikator dalam rumusan pembelajaran yang masih berada pada level C3 yang merupakan level kognitif LOTS. Hal tersebut kemudian berdampak pada tagihan hasil belajar yang belum mampu membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi.

B. Saran

1. Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih disiplin dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pendidik

Pendidik disarankan mengembangkan kemampuan, kreativitas dan keterampilannya dalam merancang pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS yang dapat melatih peserta didik berpikir tingkat tinggi.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan lebih memfasilitasi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran yang berkualitas demi terciptanya lulusan peserta didik sesuai tuntutan abad-21.

4. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis HOTS Peserta Didik di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. 2020. Analisis Kemampuan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Peserta didik Materi IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*. 12(2): 170-175
- Akhiruddin., Sujarwo., Atmowardoyo, H., Nurhikmah. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. CV Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Driana, E. & Ernawati. 2019. Teachers' Understanding And Practices In Assessing Higher Order Thinking Skills At Primary Schools. *Journal of Teaching & Education*. 1(2): 110-118
- Fajriyah, K. & Agustini F. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SD Pilot Projeck Kurikulum 2013 Kota Semarang. *Journal Elementary School*. 5(1): 1-6
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamalik. O. 2013. *Proses Pembelajaran Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartatiana., Wardani, A.K., Megawati. 2020. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Model PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 14 (1): 15-24.
- Hosnan, M.2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hurit., Kusnadi, A.K., Maryati. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Media Sains Indonesia, Bandung.
- Krissandi, A. D. S., Tri, B. E., & Ika, B. 2020. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta di Yogyakarta). *Jurnal Edukasi Sumba*. 4 (2): 111-120

- Mitri, H. 2016. *Analisis pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 8 Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharama, Yogyakarta.
- Mufidah, S., & Wijaya, A. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Realistik Pada Materi Aritmatika Soal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 6(4): 11-18.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books, Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramartha, A. A. G. Y. 2019. The Reflection of HOTS in EFL Teachers ' Summative Assessment. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 3(3): 127–133.
- Purnomosidi., Wiyanto., Safiroh., & Gantiny, I. 2018. *Senang Belajar Matematika*. Malang. Pusat Kementrian dan Perbukuan, Balitbang, Kendikbud.
- Sani, RA. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. TSmart, Tangerang.
- Saraswati, P. M. S & Agustika, G. N. S. 2020. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4(2): 257-269
- Setiawati, S. 2019. Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Peserta didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. 2(2): 552–557.
- Sofyan, F. A. 2019. Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*. 1(1) : 4-5.
- Sofyatiningrum, E. 2018. *Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*. Puslitjakdikbud, Jakarta

- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sulistiasih. 2018. *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran SD*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. 2018. Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Analysis of Students in Solving Hots Question in Higher Education. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. 32(2):181–188.
- Zuhri, M., Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Dirjen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, Jakarta.